# Analisis Kekerasan Simbolik Dalam Interaksi Guru Dan Siswa Pada Sekolah Menengah Pertama Berbasis Keagamaan

Muh. Hanif *[1], Oktania Nur Salwa [2]
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto[1,2]
*e-mail: muh.hanif@uinsaizu.ac.id[1] , 254110407074@mhs.uinsaizu.ac.id[2]

**ABSTRAK**
Artikel ini menganalisis kekerasan simbolik dalam interaksi guru dan siswa pada SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Fokus kajian diarahkan pada tiga hal, yaitu label yang berpotensi merendahkan siswa, otoritas guru dalam relasi keseharian, dan praktik disiplin yang dapat menutup atau membuka ruang dialog. Berdasarkan wawancara dua siswa kelas 8B, wawancara guru BK, hasil angket, serta observasi kelas, temuan menunjukkan bahwa praktik kekerasan simbolik tidak tampak dominan; komunikasi guru cenderung sopan, peraturan dirasa adil, dan siswa merasa bebas berpendapat. Meski demikian, masih muncul indikasi simbolik yang halus, misalnya koreksi atas pakaian yang ketat, komentar yang sinis, dan pembandingan antarsiswa pada situasi tertentu. Hasil ini sejalan dengan literatur mutakhir bahwa hubungan guru–siswa yang kuat, komunikasi yang empatik, dan disiplin berbasis nilai cenderung memperkuat rasa aman serta partisipasi siswa, sedangkan komunikasi kontrol yang keras dapat melemahkan agensi siswa.

***Kata kunci*** : *Disiplin Sekolah; Interaksi Guru-Siswa; Kekerasan Simbolik; Otoritas Guru; Ruang Dialog.*

***ABSTRACT***
*This article analyzes symbolic violence in teacher–student interactions at SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto using a qualitative case study approach. The study focuses on three main aspects: potentially degrading labels directed toward students, teacher authority in everyday social relations, and disciplinary practices that may either restrict or encourage dialogue. Data were collected through interviews with two Grade 8B students, an interview with a school counselor, questionnaire results, and classroom observations. The findings indicate that symbolic violence does not appear to be dominant within the school environment. Teacher communication is generally polite, school regulations are perceived as fair, and students report feeling free to express their opinions. Nevertheless, subtle forms of symbolic violence still emerge in certain situations, such as comments regarding tight clothing, cynical tones of communication, and comparisons between students. These findings align with recent literature suggesting that strong teacher–student relationships, empathetic communication, and value-based discipline tend to strengthen students' sense of security and participation, whereas harsh control-oriented communication may weaken student agency.*

***Keywords*** **:** *School Discipline; Teacher-Student Interaction; Symbolic Violence; Teacher Authority; Dialogue Space.*

## PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan simbolik dalam sekolah berbasis keagamaan penting dibahas karena praktik pendidikan tidak hanya bekerja melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui bahasa, teguran, label, dan tata disiplin yang membentuk posisi sosial siswa. Di banyak sekolah, relasi kuasa dapat tampak sebagai aturan yang wajar, padahal pada saat yang sama ia dapat membuat sebagian siswa merasa dinilai, dibatasi, atau direndahkan. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa ritual sekolah, bahasa yang mengotakkan siswa, serta praktik disiplin yang terlalu koersif dapat menjadi medium kekerasan simbolik dan mengganggu perkembangan siswa. Dalam konteks SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, data awal observasi dan wawancara justru memperlihatkan suasana kelas yang relatif terbuka, siswa bebas bertanya, dan guru cenderung menegur dengan bahasa sopan; tetapi beberapa peristiwa kecil tetap menunjukkan adanya potensi simbolik dalam interaksi harian.(Hu & Wang, 2024)

Kajian terdahulu tentang kekerasan simbolik, interaksi guru-siswa, dan otoritas pedagogik menunjukkan bahwa relasi kuasa di sekolah tidak selalu tampak secara langsung, tetapi dapat hadir melalui bahasa, aturan, teguran, maupun praktik disiplin yang dianggap wajar. Namun, banyak penelitian masih menekankan disiplin dari sudut pandang institusi, sehingga pengalaman siswa belum selalu mendapat perhatian yang cukup. Penelitian terbaru memperlihatkan bahwa hubungan guru-siswa yang positif dapat mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan perilaku siswa, sedangkan disiplin yang terlalu keras dapat menurunkan kepercayaan siswa terhadap aturan. Selain itu, kajian *student voice* menegaskan bahwa siswa lebih berani berpartisipasi ketika guru membangun hubungan yang kuat, memberi pilihan, dan membuka ruang dialog. Oleh karena itu,

penelitian ini berupaya melihat bagaimana mekanisme tersebut berlangsung dalam sekolah berbasis keagamaan yang menjunjung adab, kedisiplinan, dan pembinaan karakter..(Morales-Verdejo, 2025)

Artikel ini merespons kekurangan studi terdahulu dengan tiga tujuan. Pertama, menganalisis label seperti "nakal", "malas", atau "kurang religius" dalam interaksi harian dan melihat apakah label itu hadir sebagai dominasi simbolik atau sekadar koreksi pedagogik. Kedua, menjelaskan otoritas guru yang membuat siswa sulit menolak perlakuan merendahkan atau, sebaliknya, membuat siswa tetap merasa aman untuk berpendapat. Ketiga, menilai apakah praktik disiplin lebih menekankan kepatuhan atau justru membangun dialog, penghargaan, dan tanggung jawab. Fokus ini sejalan dengan literatur yang menempatkan student voice, komunikasi guru, dan disiplin positif sebagai unsur penting dalam iklim sekolah yang sehat.(Conner et al., 2024)

Argumen kerja artikel ini adalah bahwa kekerasan simbolik dalam sekolah berbasis keagamaan dapat muncul melalui bahasa, label, teguran, atau praktik disiplin yang dianggap normal tetapi melemahkan posisi sosial siswa. Namun, pada kasus SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto, data lapangan menunjukkan bahwa bentuk dominan relasi guru-siswa cenderung lebih dekat pada otoritas yang value-based daripada coercive authority. Karena itu, artikel ini tidak hanya mencari tanda-tanda kekerasan simbolik, tetapi juga menilai batas-batasnya, sehingga hasilnya lebih realistis dan tidak sekadar mengulang asumsi teoretik.(amoumri, 2025)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto karena lembaga ini merupakan sekolah menengah pertama berbasis keagamaan yang memiliki aturan ketat, tetapi juga dikenal menekankan pembinaan siswa secara religius dan humanis (Coe, 2025). Fokus kasus diarahkan pada interaksi guru dan siswa ketika terjadi teguran, koreksi, dan penegakan disiplin, terutama pada isu label seperti nakal, malas, atau kurang religius, otoritas guru yang membuat siswa sulit menolak, dan praktik disiplin yang menutup atau membuka ruang dialog. Unit analisisnya adalah interaksi pedagogik yang terjadi dalam ruang kelas dan layanan BK.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data primer diperoleh dari wawancara dua siswa kelas 8B dan guru BK, observasi kelas, serta hasil angket siswa kelas 8B. Data sekunder berasal dari dokumen kelas dan catatan pengalaman lapangan yang mendukung pembacaan terhadap relasi guru-siswa. Pendekatan ini sesuai dengan literatur kualitatif mutakhir yang menilai bahwa pengalaman siswa paling tepat dipahami melalui suara mereka sendiri, bukan semata dari perspektif institusi.(Moannissa, 2025)

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8B bernama Farhanacita dan Nadifa Elora Wadeyo serta guru BK Bu Nia. Selain itu, digunakan hasil angket rata-rata jawaban siswa kelas 8B dan observasi pengamatan di kelas. Karena data lapangan yang tersedia memang berfokus pada tiga narasumber tersebut, maka penulisan hasil lebih menekankan triangulasi antara wawancara, angket, dan observasi daripada memperluas informan secara artifisial. (Creswell, 2022)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada interaksi harian guru-siswa, wawancara semi-terstruktur tentang teguran, label, hukuman, dan kebebasan berpendapat, serta dokumentasi terhadap jawaban angket dan catatan kelas. Observasi diarahkan pada indikator seperti siswa yang berani bertanya, guru yang menegur dengan sopan, respon terhadap konflik antarsiswa, dan cara guru mencegah perundungan. Cara ini sejalan dengan studi-studi terbaru yang menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen untuk membaca disiplin positif dan relasi pedagogik.(Rachmawati et al., 2025)

Teknik analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi melalui triangulasi sumber, teknik, serta dokumen. Hasil wawancara, angket, dan observasi dibandingkan untuk melihat apakah ada pola dominan yang mengarah pada kekerasan simbolik atau justru pada pembinaan yang dialogis. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menangkap bukan hanya apa yang dikatakan guru dan siswa, tetapi juga bagaimana makna disiplin diproduksi di dalam praktik sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

### Hasil 1: Label seperti nakal, malas, atau kurang religius dalam interaksi harian

Temuan pertama menunjukkan bahwa label negatif seperti "nakal", "malas", atau "kurang religius" hampir tidak muncul secara dominan dalam pengalaman siswa. Dua siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah menerima julukan yang merendahkan, dan hasil angket kelas 8B juga menunjukkan bahwa guru jarang menegur dengan nada keras, tidak pernah memberikan label tertentu, serta sangat sering menggunakan bahasa sopan saat menegur. Observasi kelas memperkuat hal ini karena siswa terlihat bebas bertanya dan tidak sungkan menyampaikan pendapat kepada guru.(Moannissa, 2025).

Meski demikian, terdapat satu contoh yang menarik ketika seorang siswa melihat guru memberi komentar terkait pakaian yang ketat dan menyarankan agar menggunakan baju yang lebih longgar. Siswa yang diwawancarai menilai komentar itu wajar karena berkaitan dengan penampilan yang dianggap tidak sesuai dengan norma sekolah berbasis keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa label simbolik di sekolah tidak selalu hadir sebagai penghinaan eksplisit, tetapi bisa muncul sebagai koreksi atas penampilan yang dinilai tidak pantas.(Rachmawati et al., 2025)

Konteks religius sekolah sangat berpengaruh terhadap munculnya norma kerapihan, busana sopan, dan disiplin ibadah. Guru BK juga menjelaskan bahwa nilai keagamaan selalu disisipkan dalam pembinaan, misalnya mengingatkan salat, wudu, dan etika berinteraksi. Karena itu, koreksi tentang kerudung pendek, lengan yang dilipat, atau pakaian ketat lebih dipahami sebagai bagian dari pembinaan moral daripada penghukuman simbolik. Namun, literatur tentang symbolic violence mengingatkan bahwa koreksi yang terus-menerus tanpa sensitivitas bahasa tetap bisa berubah menjadi penegasan dominasi simbolik bila tidak dijalankan secara dialogis.(Pangestuti, 2025)

**Hasil 2: Otoritas guru yang membuat siswa sulit menolak perlakuan merendahkan**

Temuan kedua menunjukkan bahwa otoritas guru di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto cenderung bersifat relasional, bukan represif. Siswa menyatakan bahwa mereka bebas berpendapat, guru memberi ruang untuk menjelaskan keberatan, dan hukuman diterima karena dianggap benar. Guru BK juga menegaskan bahwa ruang BK dipakai sebagai ruang tertutup agar siswa tidak merasa dipermalukan di depan umum, dan guru berusaha hadir sebagai "sahabat siswa".(Rachmawati et al., 2025)

Hubungan antarfaktor dalam temuan ini terlihat jelas: kebijakan sekolah yang adil, etika komunikasi yang sopan, dan pembinaan di ruang tertutup membuat otoritas guru diterima sebagai legitimasi pendidikan, bukan pemaksaan. Dalam teori otoritas value-based, kondisi seperti ini sesuai dengan otoritas yang dibangun atas fairness, respect, dialogue, dan clarity. Temuan lapangan ini juga sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa disiplin lebih efektif ketika siswa merasa diperlakukan sebagai mitra aktif, bukan objek kontrol.(amoumri, 2025)

Konteks yang memperkuat otoritas guru dalam penelitian ini adalah pengawasan yang dekat, komunikasi personal, serta kerja sama antara sekolah dan rumah. Guru BK menyatakan bahwa tantangan terbesar justru muncul ketika pembiasaan di rumah tidak sejalan dengan pembiasaan di sekolah, sehingga kerja sama wali murid sangat penting. Dengan demikian, otoritas guru di sekolah ini tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh kultur lembaga yang mengutamakan pembinaan, kedekatan, dan penguatan moral. (Rachmawati et al., 2025)

**Hasil 3: Praktik disiplin yang terlalu menekankan kepatuhan dan menutup ruang dialog siswa**

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa praktik disiplin di sekolah ini memang menekankan kepatuhan, tetapi tidak dilakukan secara menutup dialog. Angket siswa menunjukkan bahwa hukuman dianggap mendidik, peraturan sekolah dinilai adil, siswa merasa dihargai, tidak merasa takut, dan tetap nyaman menjelaskan kesalahpahaman kepada guru. Dalam observasi kelas, siswa tampak tidak sungkan bertanya, dan ketika terjadi pertengkaran antarsiswa, guru mendorong penyelesaian melalui permintaan maaf, bukan mempermalukan di depan umum.(Conner et al., 2024)

Strategi yang dipakai lembaga tampak berupa adaptasi dan negosiasi, bukan sekadar hukuman. Guru menegur dengan sopan, memberi nasihat di ruang tertutup, mengarahkan siswa untuk memperbaiki perilaku, dan tetap memberi ruang dialog (Ballantine, 2022). Bahkan ketika ada pelanggaran terkait ketertiban atau ibadah, pembinaan dilakukan dengan penguatan religius seperti mengingatkan salat atau wudu, bukan dengan label yang merendahkan (Plummer, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan literatur tentang positive discipline yang menekankan motivasi, keterlibatan, dan hubungan sehat.(Hermahayu et al., 2023)

Nilai penting dari strategi tersebut adalah munculnya budaya sekolah yang lebih aman, adil, dan partisipatif. Disiplin tidak dipersepsikan sebagai alat penaklukan, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter, tanggung jawab, dan kesadaran diri. Walaupun masih ada ruang perbaikan, terutama agar guru makin peka terhadap efek bahasa sinis atau body shaming, data menunjukkan bahwa sekolah ini memiliki modal kuat untuk mengembangkan disiplin humanistik berbasis nilai.(Moannissa, 2025).

**Pembahasan**

**Diskusi 1: Makna label seperti nakal, malas, atau kurang religius dalam interaksi harian**

Jika label negatif benar-benar dominan, maka ia akan menjadi bentuk kekerasan simbolik yang menegaskan kuasa guru atas identitas siswa. Literatur tentang language, symbolic violence, dan stereotipe sekolah menunjukkan bahwa bahasa dapat menguatkan marginalisasi bahkan tanpa kekerasan fisik (Budirahayu, 2023). Namun pada kasus ini, data lapangan tidak mendukung dominasi label tersebut; justru yang muncul ialah koreksi sopan, motivasi, dan penjelasan alasan (Munjidah & Hanif, 2022). Karena itu, label negatif hanya tampak sebagai potensi simbolik yang sesekali muncul, bukan sebagai pola utama.(Jönsson, 2025)

Temuan ini mendukung klaim utama artikel hanya secara terbatas. Kekerasan simbolik hadir bukan dalam bentuk kasar dan terbuka, melainkan dalam kemungkinan halus seperti body shaming, komentar sinis, atau pembandingan antarsiswa (Putri et al., 2019). Dengan kata lain, sekolah ini tidak menunjukkan pola kekerasan simbolik yang kuat, tetapi tetap memerlukan kepekaan bahasa agar koreksi tidak bergeser menjadi dominasi terselubung.(City et al., 2022)

**Diskusi 2: Makna otoritas guru yang membuat siswa sulit menolak perlakuan merendahkan**

Ketika otoritas guru dominan dan koersif, relasi sosial di kelas biasanya bergerak ke arah takut, patuh semu, dan menurunnya student voice. Sebaliknya, penelitian ini memperlihatkan otoritas guru yang lebih dialogis sehingga siswa justru merasa aman untuk menjelaskan keberatan (Pierre et al., 2025). Ini penting karena literatur terbaru menegaskan bahwa hubungan guru-siswa yang kuat dan komunikasi yang baik berkaitan dengan keterlibatan, disiplin positif, dan berkurangnya hukuman eksklusioner.(Eddy et al., 2024)

Dengan demikian, otoritas guru di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto tidak memperkuat asumsi awal bahwa sekolah berbasis keagamaan pasti sarat penundukan simbolik. Yang tampak justru otoritas pedagogik berbasis nilai, di mana aturan dipahami sebagai sarana pembinaan (Harjanti et al., 2024). Namun, temuan tentang komentar sinis pada sebagian situasi menunjukkan bahwa otoritas yang baik tetap harus dijaga agar tidak berubah menjadi kontrol emosional yang menekan siswa.(amoumri, 2025)

**Diskusi 3: Makna praktik disiplin yang terlalu menekankan kepatuhan dan menutup ruang dialog siswa**

Jika praktik disiplin terlalu menekankan kepatuhan, maka teori otoritas pedagogik akan bergerak ke arah kontrol yang menutup otonomi siswa (Fatmawati, 2020). Akan tetapi, kasus ini menunjukkan bahwa kepatuhan dibangun melalui keteladanan, penjelasan, dan ruang dialog, bukan melalui hukuman yang menakutkan (Cilacap, 2019). Literature tentang positive discipline dan authoritative teaching juga menunjukkan bahwa pendekatan yang hangat tetapi tegas lebih efektif untuk membangun tanggung jawab dan motivasi.(Hermahayu et al., 2023)

Karena itu, praktik disiplin di sekolah ini lebih tepat dibaca sebagai perubahan sosial yang substantif pada tingkat mikro, bukan sekadar citra simbolik lembaga. Siswa tidak hanya patuh, tetapi juga merasa dihargai, berani berbicara, dan menerima koreksi sebagai proses belajar (Firmansyah et al., 2024). Meski demikian, hasil ini tetap harus dibaca hati-hati karena satu dua contoh body shaming dan sinis dapat menjadi titik awal munculnya kekerasan simbolik bila tidak dikendalikan melalui pembinaan guru yang berkelanjutan(Conner et al., 2024)

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kekerasan simbolik di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto tidak ditemukan sebagai pola yang dominan dalam relasi guru dan siswa. Kekerasan simbolik

hanya muncul secara terbatas, halus, dan pada situasi tertentu, misalnya melalui bentuk teguran, penilaian, atau penggunaan otoritas yang berpotensi membuat siswa merasa kurang nyaman. Namun, secara umum hubungan guru dan siswa di sekolah ini menunjukkan pola interaksi yang positif, ditandai dengan penggunaan bahasa yang sopan, adanya ruang dialog, penerapan aturan yang adil, serta disiplin yang bersifat mendidik. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berbasis keagamaan tersebut lebih menekankan pembinaan moral yang dialogis dan manusiawi daripada praktik dominasi simbolik yang menekan siswa.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kekerasan simbolik, interaksi guru-siswa, dan otoritas pedagogik dapat digunakan untuk memahami batas antara proses pembinaan dan praktik dominasi dalam lingkungan sekolah. Otoritas guru tetap diperlukan dalam proses pendidikan, tetapi otoritas tersebut harus dijalankan secara adil, komunikatif, dan tidak merendahkan martabat siswa. Secara metodologis, pendekatan studi kasus kualitatif melalui wawancara, angket, dan observasi terbukti mampu menggambarkan pengalaman siswa dan guru secara lebih mendalam. Penelitian ini juga menegaskan bahwa sekolah yang baik bukanlah sekolah yang sepenuhnya bebas dari disiplin, melainkan sekolah yang mampu menjadikan disiplin sebagai sarana pembinaan karakter, penguatan tanggung jawab, dan pembentukan hubungan sosial yang menghargai martabat siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amoumri, A. (2025). Value-Based Authority and School Discipline: Understanding Students' Perceptions in Secondary Education. https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-8185076/v1

Ballantine, S. &. (2022). The Sociology of Education: A Systematic Analysis. Routledge: Routledge.

Bouten, A., Diloy-Peña, S., Abós, Á., García-González, L., Haerens, L., & De Cocker, K. (2025). Chaotic (laissez-faire) teaching: The most harmful style for students' psychological needs? International Journal of Educational Research, 133, 102717. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102717

Budirahayu, T. (2023). Kekerasan di Sekolah dalam Tinjauan Sosiologi Pendidikan. Airlangga University Press: Airlangga University Press.

Creswell, J. W. (2022). A Concise Introduction to Mixed Methods Research. Los Angeles | London | New Delhi | Singapore | Washington DC | Melbourne: SAGE Publications, Inc

Cilacap, K. (2019). Inclusive school as the arena of symbolic violence. 21(2), 150–158. https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.18557

City, P., Sumatera, W., & Melia, Y. (2022). Symbolic Violence In Educational Institutions in Indonesia ; Case Study of Private High School in.

Coe, W. H. (2025). Research Methods and Methodologies in Education. SAGE: SAGE.

Conner, J., Mitra, D. L., Holquist, S. E., Rosado, E., Wilson, C., & Wright, N. L. (2024). The pedagogical foundations of student voice practices: The role of relationships, differentiation, and choice in supporting student voice practices in high school classrooms. Teaching and Teacher Education, 142, 104540. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104540

Eddy, C. L., Huang, F. L., Prewett, S. L., Herman, K. C., Hrabal, K. M., de Marchena, S. L., & Reinke, W. M. (2024). Positive student-teacher relationships and exclusionary discipline practices. Journal of School Psychology, 105, 101314. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101314

Fatmawati, I. (2020). PIERRE BOURDIEU DAN KONSEP DASAR KEKERASAN SIMBOLIK. 12(1), 41–60.

Firmansyah, A., Latief, J. A., Ahdiah, I., Lampe, I., & Ratu, B. (2024). Mekanisme kekerasan simbolik dalam proses pendidikan formal di kota Palu. 10(4), 817–824.

Harjanti, F. D., Ardiansyah, R., Indonesia, P. B., Wijaya, U., & Surabaya, K. (2024). SYMBOLIC VIOLENCE IN CLASSROOM DISCOURSE STRUCTURE 17(1), 131–146.

Hermahayu, H., Rasidi, R., & Zahra, A. A. (2023). Exploring a Positive Discipline Approach to Foster Academic Motivation : A Stakeholder Perspective. 7(3), 1–18.

Hu, X., & Wang, X. (2024). Symbolic violence or semiotic mediator? Examining the regulative order through school rituals in China. International Journal of Educational Research, 124, 102305. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijer.2023.102305

Jönsson, J. H. (2025). "We Pupils Had to Hear…" Marginalised Youths' Experiences of Racialising Language and Symbolic Violence in Swedish Schools. Social Policy and Society, 24(1), 139–153. https://doi.org/DOI: 10.1017/S1474746424000307

Joko Arifin dan Muh. Hanif. (2024). "Manajemen Program Komunitas Belajar Sekolah untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru,". Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(3), 1421–1432,. doi:https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112

Moannissa, A. (2025). Perceptions of Teacher Communication Styles in Managing Classroom Behavior in Australian High Schools. 5(12), 15043–15054.

Morales-Verdejo, J. (2025). Students' and teachers' social representations of the student-teacher relationships at disadvantaged secondary schools in Chile. International Journal of Educational Research Open, 8, 100432. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100432

Munjidah, & Hanif, M. (2022). Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying di SDN 2 Kalikesur Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas). Jurnal Kependidikan, 10, 301–324. https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8201

Najwah Addina dan Muh. Hanif. (2025). "Pendidikan dan Kekuasaan: Antara Pembebasan dan Dominasi Perspektif Michel Foucault, Pierre Bourdieu, dan Paulo Freire,". Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2(4), 196–210,. doi:https://jipipi.org/index.php/jipipi/article/view/64/65

Oeky Diasworo dan Muh. Hanif. (2025). "Pembentukan Identitas Diri Siswa melalui Interaksi Simbolik dalam Pembelajaran Seni Tari di SMA Diponegoro 1 Purwokerto,". VISA: Journal of Visions and Ideas, 1, 327–337,. doi:https://doi.org/10.47467/visa.v5i1.6209

Pangestuti, R. D. (2025). Reproduction of Violence in Education Integrative Thematic. 6(1), 585–600.

Pierre, P., Tentang, B., & Dalam, H. (2025). Jurnal Riset Ilmiah. 2(3), 1474–1487.

Putri, R. O., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2019). KEKERASAN SIMBOLIK ( STUDI RELASI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK ). 05(1), 55–82.

Plummer, K. (2022). Sociology: The Basics. Routledge: Routledge.

Rachmawati, K., Roesminingsih, E., & Kristanto, A. (2025). The Implementation of Positive Discipline in Fostering Students ' Responsibility. 04(02), 412–423.

Syaikhul Kubro dan Muh. Hanif. (2025). "Dinamika Konflik Sosial Siswa Baru dan Peran Guru dalam Mengatasinya: Studi Kasus Siswa Kelas 7 di SMP Zamzam Integrated Islamic School,". Irfani: Jurnal Pendidikan Islam, 21(1), 215–231,. doi:https://doi.org/10.30603/irfani.v21i1.6335